

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sering dianggap sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan dikenal sebagai negara "*mega biodiversity*" (Syamsuri *et al.*, 2023). Indonesia diperkirakan memiliki 25.000 hingga 30.000 spesies tumbuhan endemik yang dapat digunakan sebagai sumber atau bahan baku obat-obatan (Adnyana *et al.*, 2025). Lebih lanjut, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI, 2021) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 15.000 spesies tumbuhan dengan potensi nilai obat, tetapi saat ini hanya sekitar 7.000 di antaranya yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan (Setiawan, 2022). Keanekaragaman hayati ini memiliki potensi yang sangat besar, dan jika dimanfaatkan sepenuhnya, akan memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan manusia, terutama di bidang kesehatan, misalnya, melalui penggunaan bahan-bahan alami sebagai obat-obatan (Olanipekun, 2023).

Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional di masyarakat lokal sebagian besar ditentukan oleh adat istiadat mereka. Berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, kondisi geografis, dan ketersediaan sumber daya biologis regional, memainkan peran penting dalam membentuk beragam pengetahuan tentang nilai pengobatan tanaman di masyarakat lokal. Penelitian etnomedisin merupakan metode untuk mendokumentasikan pengetahuan

pengobatan masyarakat lokal, yang bertujuan untuk mencatat dan melestarikan pengetahuan ini secara ilmiah (Ukratalo, 2025).

Saat ini, pengobatan tradisional atau herbal, mengalami kebangkitan kembali dalam penggunaannya yang luas di masyarakat. Kembali ke alam (*Back to nature*) adalah alternatif yang di pilih kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini, tercermin dalam keinginan mereka untuk menggunakan dan mengonsumsi obat tradisional, yang dianggap memiliki efek samping minimal (Sari, 2025). Metode penyembuhan tradisional telah memainkan peran penting dalam kesehatan manusia selama beberapa generasi, sering kali menggunakan berbagai tanaman lokal untuk mengobati penyakit, termasuk penyembuhan luka (Girsang *et al.*, 2025).

Dalam pengobatan luka, penggunaan obat tradisional yang mengandung bahan alami juga sangat efektif untuk penyembuhan luka. Menurut penelitian oleh (Tottoli *et al.*, 2020) cedera kulit yang parah dapat mengancam jiwa. Beberapa jenis luka, terutama luka kronis, dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, banyak penelitian telah berfokus pada pencarian pengobatan luka yang hemat biaya untuk mengurangi bekas luka. Luka dapat dikategorikan sebagai luka sederhana atau kompleks. Luka sederhana terbatas pada kulit, sedangkan luka kompleks dapat menyebabkan kerusakan yang lebih dalam, seperti cedera pada otot, saraf, atau pembuluh darah (Chhabra *et al.*, 2017).

Meskipun di era kemajuan teknologi medis dan modernisasi sistem perawatan kesehatan, pengobatan tradisional tetap umum di banyak daerah

terpencil, terutama daerah pedesaan yang kekurangan fasilitas perawatan kesehatan modern. Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, adalah salah satu daerah di mana pengobatan luka tradisional masih dipraktikkan. Desa ini terletak di lahan subur yang cocok untuk menanam berbagai tanaman liar dan budidaya, yang digunakan penduduk setempat sebagai obat. Pengetahuan tentang tanaman obat di Desa Batu Putih biasanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan belum didokumentasikan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan studi etnomedisin untuk mengkatalogkan spesies tanaman obat yang digunakan oleh penduduk setempat, bagian-bagiannya yang berkhasiat obat, serta metode pengolahan dan penggunaannya, khususnya untuk pengobatan luka.

Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya tanamannya; namun, sayangnya, potensi sumber daya ini sebagian besar masih belum dimanfaatkan. Hanya sedikit spesies tanaman yang dikenal memiliki khasiat obat, terutama yang sudah dieksploitasi secara komersial (Kusumo *et al.*, 2023). Etnomedisin sangat penting di seluruh kepulauan, membantu menyusun inventaris sumber daya alam Indonesia, memberikan catatan komprehensif tentang penggunaan tanaman obat, dan menjamin dokumentasi sumber daya nasional yang lebih lengkap (Syahfitri *et al.*, 2024).

Kamal *et al.*, (2022) sebelumnya melaporkan "studi etnofarmamasi penggunaan tanaman obat di Desa Lakawari, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur (suku Padoe dan suku pendatang lainnya)" terdapat 33 tanaman obat, termasuk kemangi (*Ocimum americanum* L.), yang dikenal memiliki

kehasiatan penyembuhan luka. Hasil studi berjudul "Studi Etnomedisin Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Adat Karampuang, Kecamatan Sinjai" melaporkan bahwa masyarakat menggunakan 40 jenis tanaman dalam pengobatan tradisional, termasuk jambu biji (*Psidium guajava* L.), lidah buaya (*Aloe vera* L.), bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) dan pegagan (*Centella asiatica*). Bagian tanaman obat meliputi daun, rimpang, buah, batang, akar, umbi, biji, dan kayu. Metode pengolahannya meliputi merebus, menguleni, mengunyah, konsumsi langsung, menghancurkan, menggiling, dan mencincang (Latu *et al.*, 2025).

Pengobatan tradisional sangat erat kaitannya dengan budaya berbagai masyarakat dan kelompok etnis di Indonesia. Misalnya di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan rumah bagi beberapa kelompok etnis, termasuk suku Toraja dan Bugis. Observasi menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai metode pengobatan alternatif. Desa Batu Putih, dengan populasi 901 jiwa, dipilih sebagai lokasi penelitian (BPS, 2024). Mengingat pentingnya melestarikan pengetahuan lokal, memanfaatkan potensi sumber daya alam, dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini yang berjudul "Eksplorasi Tanaman Obat Penyembuhan Luka Pada Masyarakat di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan," memiliki signifikansi dan relevansi praktis yang penting. Temuan ini diharapkan dapat memberikan sumber daya berharga untuk dokumen etnomedisin, yang dapat diterapkan pada pendidikan,

konservasi, pengembangan produk herbal, dan penguatan identitas budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat untuk penyembuhan luka di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan?
2. Apa saja bagian saja tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat untuk penyembuhan luka di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana masyarakat Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan dalam memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat untuk menyembuhkan luka?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tanaman apa saja digunakan sebagai obat untuk penyembuhan luka oleh masyarakat Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan?
2. Mengetahui bagian tanaman apa saja yang digunakan sebagai obat untuk penyembuhan luka oleh masyarakat Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan?
3. Mengetahui bagaimana masyarakat Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan dalam memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat untuk menyembuhkan luka?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanaman obat yang digunakan untuk penyembuhan luka dalam pengobatan tradisional di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan dan berfungsi sebagai sumber pengajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian pada tradisi pengobatan etnis lainnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Studi ini memberikan perspektif yang lebih luas kepada para peneliti tentang etnomedisin, membangun pengalaman penelitian, dan memperdalam pemahaman tentang penggunaan etnomedisinal tanaman obat untuk penyembuhan luka di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

b) Untuk Masyarakat Lokal

Studi ini memberikan informasi tambahan tentang spesies tanaman, kegunaannya, dan bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan luka. Studi ini juga memberikan informasi kepada masyarakat lokal tentang penggunaan tanaman untuk melindungi dan menjaga lingkungan alam, khususnya di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

c) Untuk Lembaga

Studi etnomedisinal tentang tanaman obat di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan pengetahuan lokal dan sumber daya pendidikan..

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tanaman yang digunakan sebagai pengobatan luka oleh penduduk Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dan untuk meneliti berbagai bagian tanaman tersebut serta metode pengolahannya..

F. Sistematika Penulisan

Sistematikah penulisan proposal dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup tinjauan luka, tumbuhan obat, obat tradisional, letak geografis, studi etnomedisin, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual serta definisi operasional dan kriteria objektif. Bab III yang mencakup desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Luka

1. Definisi luka

Luka adalah cedera apa pun pada kulit, selaput lendir, atau jaringan. Luka juga dapat didefinisikan sebagai gangguan integritas jaringan kulit, yang mengakibatkan gangguan struktur anatomi dan fungsi fisiologisnya. Luka diklasifikasikan sebagai luka sederhana atau kompleks. Luka sederhana terbatas pada kulit, sedangkan luka kompleks dapat menyebabkan kerusakan yang lebih dalam, seperti cedera pada otot, saraf, atau pembuluh darah (Devi *et al.*, 2023).

Pemahaman mengenai klasifikasi luka sangat penting karena dapat membantu menentukan tindakan pertolongan pertama maupun perawatan lanjutan secara tepat. Penanganan yang cepat dan sesuai dapat mencegah infeksi, mengurangi komplikasi, serta mempercepat pemulihan fungsi jaringan yang rusak.

Setelah luka, berbagai akibat dapat terjadi, seperti hilangnya fungsi organ secara lengkap atau sebagian, respons stres simpatik, pendarahan dan pembekuan darah, infeksi bakteri, dan kematian sel (Kozier, 1995). Luka disebabkan oleh proses patologis yang terjadi di dalam atau di luar tubuh yang memengaruhi organ tertentu, yang menyebabkan gangguan anatomi dan fungsi normal kulit (Potter, 2010).

2. Penyebab Luka

Penyebab luka beragam dan meliputi prosedur bedah, trauma, faktor eksternal (seperti tekanan, luka bakar, dan luka sayat), atau kondisi patologis seperti diabetes atau penyakit vaskular. Tergantung pada penyebab dan konsekuensi yang mendasarinya, cedera ini dapat diklasifikasikan sebagai akut atau kronis (Tottoli *et al.*, 2020). Ketika membahas pembentukan luka, penting untuk memahami bahwa proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada disfungsi dalam sistem tubuh, seperti gangguan peredaran darah, naturopati, dan berbagai penyakit kronis, yang dapat memicu pembentukan luka. Sebaliknya, faktor eksternal seperti stres, trauma, atau kontak dengan benda tajam, juga dapat memicu pembentukan luka terbuka atau tertutup (Devi *et al.*, 2023).

3. Jenis Luka

- a) Luka terbuka dapat didefinisikan sebagai luka yang terbuka atau terbuka sepenuhnya yang dapat mempengaruhi lapisan luar tubuh, seperti kulit. Contohnya adalah luka sayatan, luka goresan, atau luka tusukan.
- b) Luka tertutup merupakan jenis luka yang tidak terlihat secara langsung karena terjadi di dalam tubuh, seperti luka akibat patah tulang atau luka dalam setelah operasi.
- c) Luka kronis merupakan luka yang membutuhkan waktu lebih dari beberapa minggu untuk sembuh, seperti luka borok atau luka tekanan pada pasien yang terbaring lama.

- d) Luka bakar yaitu luka yang terjadi akibat paparan panas, bahan kimia, sinar matahari atau listrik.
- e) Luka operasi adalah luka yang dihasilkan dari tindakan operasi medis (Devi *et al*, 2023).

B. Tumbuhan Obat

Tanaman obat adalah semua tanaman dengan khasiat bermanfaat yang membantu menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Pemahaman leluhur kita tentang tanaman obat telah ada sejak berabad-abad lalu. Pengetahuan ini terkait erat dengan pengobatan tradisional. Namun, pada saat itu, penggunaan tanaman obat terutama didasarkan pada pengalaman daripada studi laboratorium klinis tentang komponennya. Tanaman obat mengandung senyawa yang disebut metabolit sekunder, yang memiliki khasiat obat. Bagian tanaman obat yang paling umum digunakan meliputi daun, batang, buah, kulit kayu, rimpang, dan umbi (Ramadhani, 2022).

Tanaman obat telah digunakan dalam pengobatan tradisional selama berabad-abad. Salah satu kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kesehatan adalah penggunaan tanaman obat, dan melestarikan pengetahuan ini sangat penting (Yani & Susilawati, 2023). Tanaman obat dapat meningkatkan kekebalan tubuh, menjaga kesehatan, mengobati penyakit, dan meredakan nyeri. Obat-obatan yang dibuat dari tanaman obat tersedia untuk semua usia, dari anak-anak dan remaja hingga lansia. Obat tradisional Indonesia, yang terdiri dari campuran berbagai tanaman, telah terbukti efektif dalam menjaga kesehatan, mencegah, dan mengobati penyakit. Pengobatan

tradisional tetap populer di kalangan masyarakat Indonesia karena dianggap lebih efektif dan mudah diakses. Masyarakat Indonesia memandang tanaman obat sebagai terapi alternatif yang hemat biaya dan efektif untuk berbagai penyakit (Tima *et al.*, 2020).

Tanaman obat adalah bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, seperti herba atau obat tradisional, atau bahan baku tradisional yang dapat digunakan sebagai obat. Tanaman dapat menyediakan zat aktif bagi organisme lain, seperti vitamin dan minyak. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mewujudkan konsep perlindungan sumber daya hayati, khususnya tanaman obat (Meisia & Ifadatin, 2020).

C. Obat Tradisional

Pengobatan tradisional mengacu pada zat atau campuran tumbuhan, hewan, mineral, obat-obatan, atau kombinasinya yang telah digunakan secara medis selama beberapa generasi dan dapat digunakan sesuai dengan norma sosial yang ada (Purwadianto, 2017). Secara historis, perkembangan selanjutnya dalam pengobatan tradisional terutama bergantung pada campuran sumber tumbuhan, sehingga muncul istilah "obat herbal" (Pane *et al.*, 2021).

Meskipun terjadi kemajuan terus-menerus dalam teknologi medis, minat terhadap penggunaan tanaman obat tradisional tidak berkurang baik di daerah perkotaan maupun terpencil. Hal ini dipengaruhi oleh keragaman budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, salah satu aspeknya adalah pengobatan tradisional; sekitar 9.606 tanaman obat tumbuh di Indonesia (Fahmi & Rado, 2024). Mengingat banyaknya manfaat pengobatan tradisional (baik empiris

maupun anekdot), pengobatan tradisional umumnya dianggap lebih aman, lebih efektif, dan lebih hemat biaya (Nisa *et al.*, 2023).

Satuan ukuran tradisional dalam pengobatan herbal:

1. Segenggam sama dengan 80 gram herba segar.
2. Herba kering yaitu, "simplisia" terdiri dari 40-60% herba segar.
3. Satu ibu jari sama dengan 8 sentimeter atau 10 gram herba segar.
4. Satu cangkir sama dengan 100 mililiter.
5. Satu cangkir jus belimbing sama dengan 200 mililiter.
6. Satu sendok makan sama dengan 15 mililiter.
7. Satu sendok teh sama dengan 5 mililiter (Hardiyanti *et al.*, 2024)

Alasan penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) Obat-obatan kimia mahal dan tidak tersedia, sehingga orang beralih ke alternatif tradisional yang lebih hemat biaya.
- 2) Obat-obatan tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit daripada obat-obatan kimia.
- 3) Obat-obatan tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan yang mudah tersedia di lingkungan setempat.
- 4) Berdasarkan pengalaman leluhur dan pengalaman mereka yang menggunakan pengobatan tradisional, secara umum dianggap lebih aman (Pane *et al.*, 2021).

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia (BPOM), pengobatan tradisional dibagi menjadi beberapa kategori: jamu, jamu standar,

dan obat herbal. Jamu merupakan salah satu obat yang paling dikenal dan banyak digunakan di antara ketiga kategori tersebut untuk mengobati masalah kesehatan. Perbedaan antara ketiga kategori ini terletak pada metode pengujiannya. Obat tradisional yang telah menjalani uji praklinis disebut jamu standar, sedangkan yang berdasarkan uji klinis disebut obat herbal. Lebih lanjut, obat tradisional yang terkait erat dengan "warisan genetik" dan metode empiris disebut jamu (Adiyasa, 2021).

D. Letak Geografis

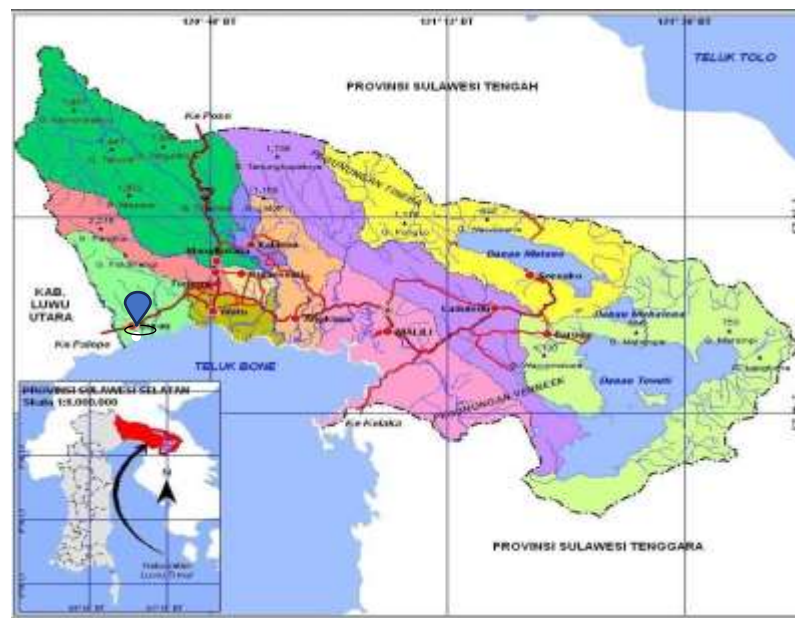


Gambar 2. 1 Peta Provinsi Sulawesi Selatan

(Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2024)

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara garis lintang $0^{\circ}12'$ dan 8° S dan antara garis bujur $116^{\circ}48'$ dan $122^{\circ}36'$ E, dengan garis khatulistiwa (0° lintang) melintasinya. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di utara, Laut Flores di selatan, Selat Makassar di barat, dan Teluk Bonai serta Provinsi Sulawesi Tenggara di timur. Pulau Sulawesi Selatan memiliki luas 45.330,55 kilometer persegi dan terdiri dari 21 kabupaten

(Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkajene dan kepulauan, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Sappang dan Toraja Utara) dan 3 kota (Makassar, Pare dan Kota Palopo) (BPS Sulawesi Selatan 2024)..

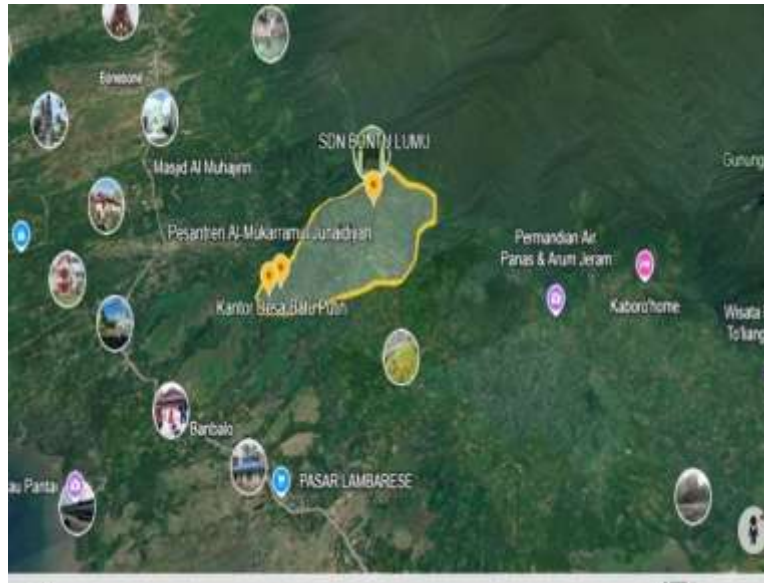


Gambar 2. 2 Peta Kabupaten Luwu Timur

(Sumber : BPS Luwu Timur, 2024)

Kabupaten Lubu Timur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kota Malili. Posisi astronomisnya terletak antara $2^{\circ}03'00''$ dan $3^{\circ}03'25''$ LS dan $119^{\circ}28'56''$ dan $121^{\circ}47'27''$ W. Secara geografis, Kabupaten Luwu Timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di utara, Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone di timur, dan Kabupaten Luwu Utara di barat. Kabupaten Luwu Timur meliputi wilayah seluas kurang lebih 6.747,93 kilometer persegi dan terdiri dari 11 kecamatan: Burau, Wotu, Tomoni,

Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena (BPS Luwu Timur, 2024).



Gambar 2. 3 Peta Desa Batu Putih

(Sumber : Google Earth, 2025)

Desa Batu Putih terletak di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, dan memiliki luas wilayah 44,59 kilometer persegi. Desa ini terdiri dari empat desa dan delapan kelurahan, dengan total 325 rumah tangga. Terletak di tengah hutan dan perkebunan kelapa sawit, desa ini jauh dari fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan apotek. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur (BPS Luwu Timur, 2024), jumlah penduduk Desa Batu Putih adalah 901 jiwa berdasarkan sensus tahun 2023.

E. Studi Etnomedisin

Etnomedisin (Latu et al., 2025) adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mempelajari komponen tanaman obat dan penggunaannya pada kelompok etnis lokal tertentu. Etnomedisin meneliti kepercayaan dan

persepsi kesehatan masyarakat setempat dan mengeksplorasi sistem pengobatan tradisional etnis menggunakan kombinasi metode etnis dan ilmiah. Sejak zaman dahulu, nenek moyang kita telah menggunakan tanaman obat untuk pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional sangat bergantung pada tanaman obat karena mudah didapatkan, sehingga sistem pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari tanaman obat (Kristiyanto *et al.*, 2020)

Etnologi adalah metode untuk mencatat pengetahuan medis masyarakat setempat dengan tujuan mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan ini secara ilmiah (Ukratalo, 2025). Etnomedisin berupaya mempelajari pengetahuan kesehatan leluhur dari kelompok etnis tertentu dan menyelidiki komponen kimia yang terkandung dalam bahan-bahan alami ini (Bhagawan *et al.*, 2022)

Penggunaan tumbuhan dan bahan alami lainnya dalam pengobatan tradisional disebut etnologi, yang merujuk pada sistem pengetahuan lokal tentang kesehatan dan penyembuhan yang dikembangkan dalam suatu komunitas (Muhith *et al.*, 2022). Hubungan antara tumbuhan dan manusia tidak dapat dipisahkan; tumbuhan berfungsi sebagai sumber makanan, ritual, dan obat-obatan, dan akan terus berkembang. Identifikasi dan validasi tanaman obat dilakukan dengan menggunakan metode seperti taksonomi, etnobotani, etnomedisin, dan skrining fitokimia. Metode etnomedisin memberikan titik awal yang efektif untuk ekstraksi senyawa bioaktif dari tanaman obat sebagai obat baru (Supriani, 2022).

Tumbuhan merupakan sumber utama dalam etnomedisin, yang mencerminkan frekuensi dan kelimpahannya sebagai bahan obat tradisional. Penelitian etnomedisin tentang tanaman obat bertujuan untuk mengungkap beragam konsep dan kepercayaan masyarakat setempat mengenai tumbuhan sebagai sumber obat. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai langkah awal dalam penelitian penemuan obat dan untuk menginventarisasi keanekaragaman spesies tumbuhan yang digunakan sebagai sumber obat tradisional (Bupu *et al.*, 2022).

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian oleh Latu *et al.* (2025) melaporkan bahwa masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai menggunakan tanaman sebagai obat tradisional, dengan hingga 40 tanaman digunakan dalam pengobatan tradisional, termasuk 4 untuk pengobatan luka..

Tabel 2. 1 Daftar tanaman yang memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka secara *in vivo* di Kabupaten Sinjai

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tanaman	Kandungan	Hasil penelitian	Referensi
1.	Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i> L.)	Daun	Tanin, Flavonoid, Saponin	Salep Ekstrak etanol daun jambu biji (<i>Psidium guajava</i> L) dengan konsentrasi 2,5%, 5% dan 7,5% berpotensi menyembuhkan luka pada tikus jantan galur wistar.	(Wulandari et al., 2019).
2.	Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i> L.)	Daun	Flavonoid, tanin, dan steroid	Ekstrak etanol 70% lidah buaya (<i>Aloe vera</i> L.) dengan	(Kulsum & Sutrianingsih, 2020) .

3.	Babandotan (<i>Ageratum conyzoides</i> L.)	Daun	Flavonoid , Tanin, saponin	konsentrasi 40%, 60%, 80%. Paling efektif terhadap luka pada mencit putih jantan yaitu 80%. Sediaan spray gel ekstrak daun babandotan memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka bakar pada kelinci dengan konsentrasi 5%.	(Hartono et al., 2025).
----	---	------	----------------------------------	---	----------------------------

Menurut sebuah penelitian (Rahmawati *et al.*, 2025), masyarakat Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros menggunakan 42 spesies tumbuhan dalam pengobatan tradisional, empat di antaranya digunakan untuk pengobatan luka.

Tabel 2. 2 Daftar tanaman yang memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka secara *in vivo* di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tanaman	Kandungan	Hasil penelitian	Referensi
1.	Kopasanda (<i>Chromolaena Odorata</i> L.)	Daun	Flavonoid, tanin, kuinon, dan alkaloid.	Ekstrak etanol daun Kopasanda (<i>Chromolaena Odorata</i> L.) memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka sayat pada mencit dengan konsentrasi 5%, 10% dan 15% namun yang paling optimal berada pada sediaan dengan konsentrasi 15%.	(Putri <i>et al.</i> , 2024).
2.	Klorofil/ daun Afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)	Daun	Flavonoid, tanin,	Klorofil/ daun Afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)	(Putrianirma et al.,2019).

			antioksidan dan saponin	memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka dengan konsentrasi 16,8%, 28% dan 39,2%. Namun yang paling efektif yaitu pada konsentrasi 18,8%.	
3.	Tembelekan (<i>Lantana Camara</i> L.)	Daun	Flavonoid, saponin, dan tanin	Ekstrak etanol Tembelekan (<i>Lantana Camara</i> L.) memiliki aktivitas untuk menyembuhkan luka pada tikus putih Jantan jenis (<i>Rattus norvegicus</i>) dengan konsentrasi 20% dan 30%.	(Nurlian <i>et al.</i> ,2024.).

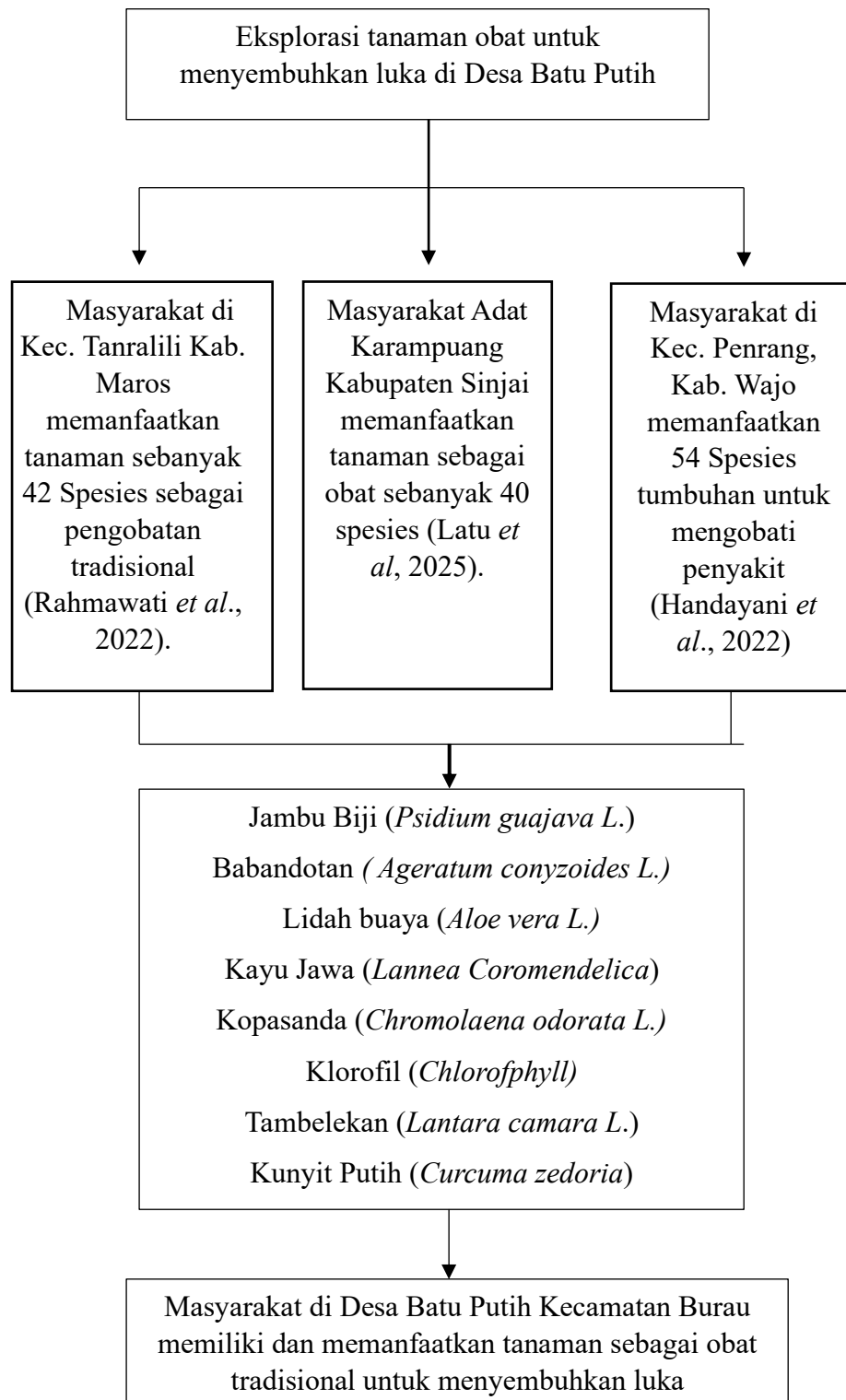
Sebuah penelitian (Handayani *et al.*, 2022) menemukan bahwa penduduk daerah Penrang di Kabupaten Wajo menggunakan tanaman sebagai obat tradisional. Mereka mengidentifikasi 54 tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit, termasuk tiga tanaman yang digunakan untuk mengobati luka..

Tabel 2. 3 Daftar tanaman yang memiliki aktivitas untuk mengobati luka secara *in vivo* di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tanaman	Kandungan	Hasil penelitian	Referensi
1.	Kayu Jawa (<i>Lannea Coromendelica</i>)	Kulit batang	Flavonoid, saponin dan tanin	Patch transdermal ekstrak etanol kulit batang kayu Jawa memiliki aktivitas terhadap luka sayat tikus putih jantan (<i>Rattus norvegicus</i>) dengan konsentrasi 3%, 6%, dan 9%.	(Safaruddin <i>et al.</i> , 2022) .

2.	Yodium (<i>Jatropha multifida</i>)	Getah	Alkaloid, flavonoid, fenol, dan terpenoid	Getah yodium memiliki aktivitas penyembuhan luka pada mencit putih (<i>rattus norvegicus</i>).	(Lukman & Kurniawan, 2023)
----	---	-------	--	--	----------------------------------

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka konseptual

H. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 2. 4 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara dan Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala
1.	Penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan luka pada masyarakat di Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur.	Penelitian eksplorasi tanaman obat di Desa Batu Putih, berfokus pada Nama tanaman obat, nama daerah dan nama Indonesia, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan cara penggunaan	Pengumpulan data melalui wawancara dengan masyarakat yang termasuk dalam kriteria Inklusi.	Jenis tanaman obat, cara pengolahan, bagian yang digunakan dan cara pemakaian.	Likert

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif Deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* dan *Snowball Sampling* untuk menemukan informan kunci tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan data Primer yang di peroleh dari wawancara di kumpulkan dalam bentuk tabel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian



Gambar 3. 1 peta lokasi penelitian

(Sumber : Google Earth, 2025)

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Adapun tempat pada penelitian ini di desa Batu Putih, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun populasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal Desa Batu Putih Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. berusia >20 tahun bersedia di wawancarai dan pernah menggunakan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan luka.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan maupun data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengambilan sampel atau informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan data *Purposive* dan *snowball Sampling*. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu masyarakat di desa batu putih yang memenuhi kriteria tertentu.

Kriteria inklusi :

- a) Seluruh warga di desa batu putih yang menetap selama 20 tahun
- b) Berusia >20 Tahun
- c) Bersedia menjadi responden penelitian
- d) Dapat berkomunikasi dengan baik dan benar
- e) Sehat jasmani dan rohani
- f) Mengetahui tanaman berkhasiat obat untuk menyembuhkan luka.

Kriteria Eksklusi :

- a) Informan yang mengalami gangguan kognitif seperti bisu, tuli dan sebagainya
- b) Informan pernah belajar pengobatan dari pelatihan, internet dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2017) Rumus Slovin di gunakan untuk mencari besaran sampel yang di nilai mampu mewakili keseluruhan populasi. Penelitian ini menggunakan teknik Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan di gunakan (Hardiyanti et al., 2024).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 3,25}$$

$$n = \frac{325}{4,25}$$

$$n = 76,45$$

Ket :

n = Jumlah sampel / informan

N = Jumlah Kepala Keluarga

e = Kelonggaran Sampel/Informan

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat Deskriptif dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive* dan *Snowball Sampling*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa artikel dan sumber lain (Sugiyono, 2023).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian telah jelas maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data melalaui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2023). Adapun alat yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kamera untuk dokumentasi objek yang akan diteliti dan alat tulis. Bahan yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar kuesioner atau lembar wawancara dan lembar informed consent.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: Observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), secara lisan langsung dengan sumber datanya, dokumentasi berupa foto.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara langsung mengamati objek atau lokasi penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan lapangan serta gejala-gejala yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat hasil wawancara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Informan diperbolehkan menjawab pertanyaan yang bersifat terbuka. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan, dengan pertanyaan mengenai jenis tumbuhan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan dalam menyembuhkan luka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini melalui kuesioner dan foto pada saat narasumber menyampaikan informasi terkait pengobatan tradisional. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengingat agar objek yang diteliti tidak salah. Foto hasil dokumentasi ini diharapkan dapat menjelaskan data deskriptif yang penting sesuai dengan objek yang diamati. Data yang dikumpulkan dari dokumentasi penelitian meliputi informasi tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati luka yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan di masa depan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di analisis secara kuantitatif, di mana data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan wawancara di sajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini mencakup keanekaragaman jenis tumbuhan yang ditemukan sebagai obat untuk menyembuhkan luka termasuk nama tumbuhan (nama umum dan nama latin), bagian yang digunakan, cara pengolahan. Estimasi kegunaan suatu jenis (*used value index*) untuk tanaman obat dilakukan dengan menggunakan rumus Philips dan Gentry (1993) (Tima et al., 2020).

$$UV_{is} = \frac{\sum U_{is}}{n_{is}}$$

Keterangan:

UV_{is} : nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tertentu (i) yang disampaikan oleh informan (s)

$\sum U_{is}$: jumlah seluruh kegunaan jenis (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya

n_{is} : jumlah total informan yang diwawancarai untuk nilai guna jenis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Eksplorasi

a. Informan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah diperoleh melalui wawancara dengan informan masyarakat Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, diperoleh sebanyak 32 informan yang termasuk dalam kriteria inklusi yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan tanaman untuk menyembuhkan luka. Sedangkan 44 sampel lainnya merupakan informan yang termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu informan yang mengalami gangguan kognitif seperti bisu, tuli, dan sebagainya. Serta informan yang pernah belajar dari pelatihan, internet dan sebagainya, sehingga tidak di lanjutkan dalam tahap wawancara berikutnya.

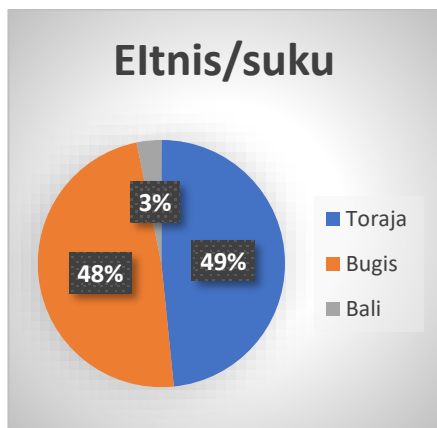
b. Data Informan

Data demografi informan masyarakat Desa Batu Putih diperoleh berdasarkan suku/etnis, umur, agama, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, alamat, pengetahuan mengenai tanaman untuk menyembuhkan luka, asal pengetahuan, pengalaman dan penggunaan ramuan untuk menyembuhkan luka dan seberapa sering menggunakan

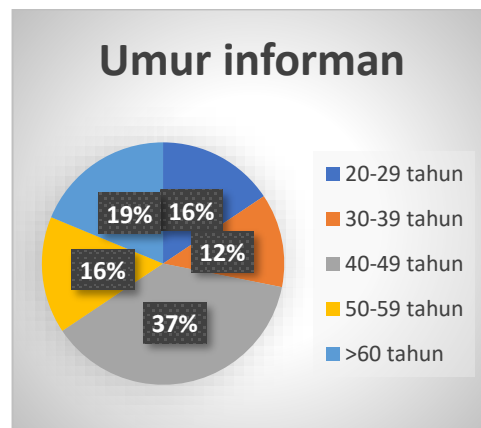
tanaman untuk menyembuhkan luka. Hasil data demografi informan yang diperoleh di sajikan pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Data demografi informan masyarakat Desa Batu Putih

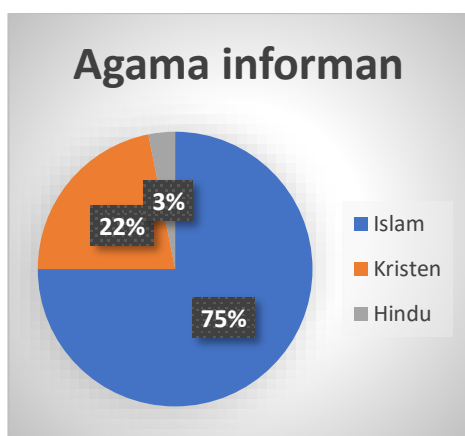
Variabel	Distribusi	Jumlah Informan (n)	% Informan
Alamat	Desa Batu Putih	32	100%
Etnis/suku	Toraja	16	49%
	Bugis	15	48%
	Bali	1	3%
Umur	20-29 tahun	5	16%
	30-39 tahun	4	12%
	40-49 tahun	12	37%
	50-59 tahun	5	16%
	>60 tahun	6	19%
Agama	Islam	24	75%
	Kristen	7	22%
	Hindu	1	3%
Jenis Kelamin	Perempuan	17	55%
	Laki-laki	14	45%
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	3	10%
	Tidak tamat SD	3	10%
	Tamat SD	11	34%
	Tamat SMP	3	9%
	Tamat SMA	10	31%
	Tamat perguruan tinggi	2	6%
Pekerjaan utama	Petani	25	78%
	Perangkat Desa	2	6%
	Ibu Rumah Tangga	4	13%
	PNS	1	3%
Pengetahuan Tanaman obat	Ya	32	100%
Asal pengetahuan	Kakek/Nenek	10	31%
	Orang Tua	20	63%
	Keluarga	2	6%
Pengalaman	10-19 tahun	7	22%
	20-29 tahun	9	28%
	30-40 tahun	16	50%
Penggunaan tanaman untuk luka	YA	32	100%



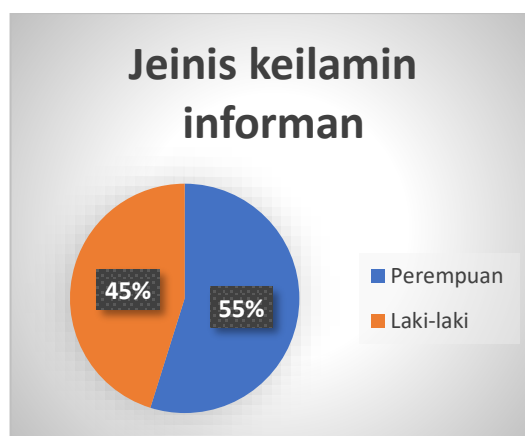
Gambar 4. 1 Suku informan



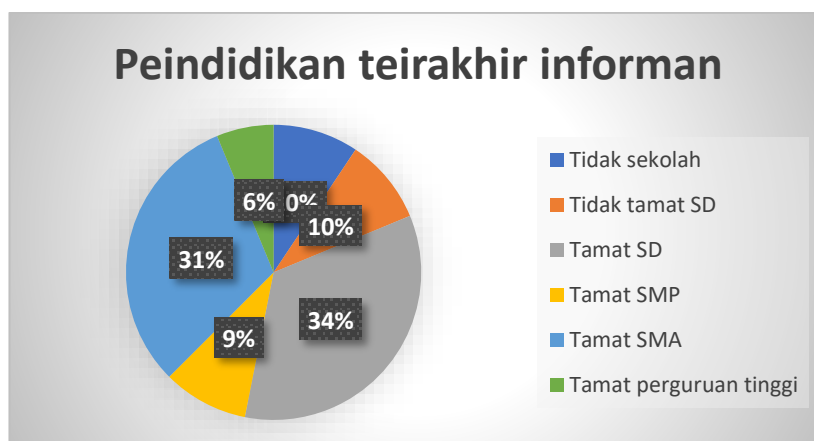
Gambar 4. 2 Umur informan



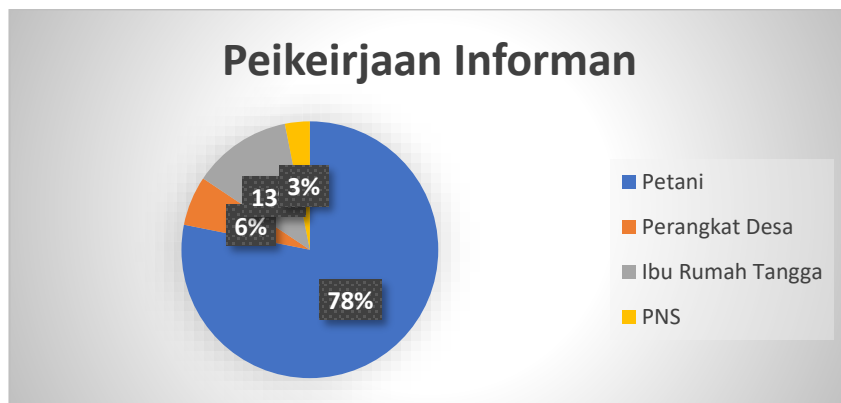
Gambar 4. 3 Agama informan



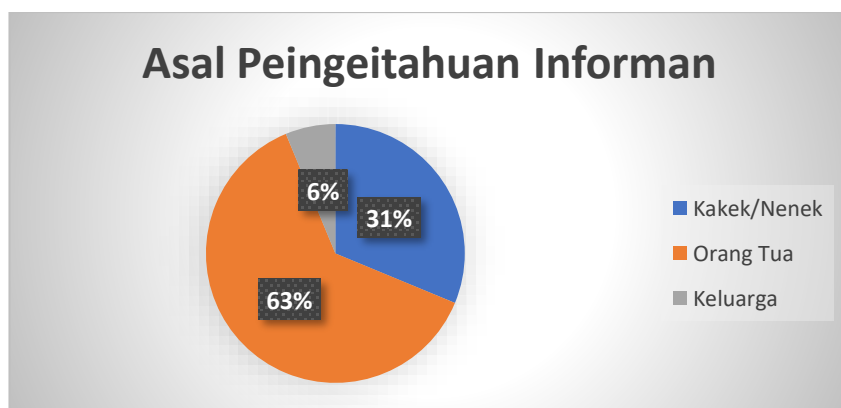
Gambar 4. 4 jenis kelamin informan



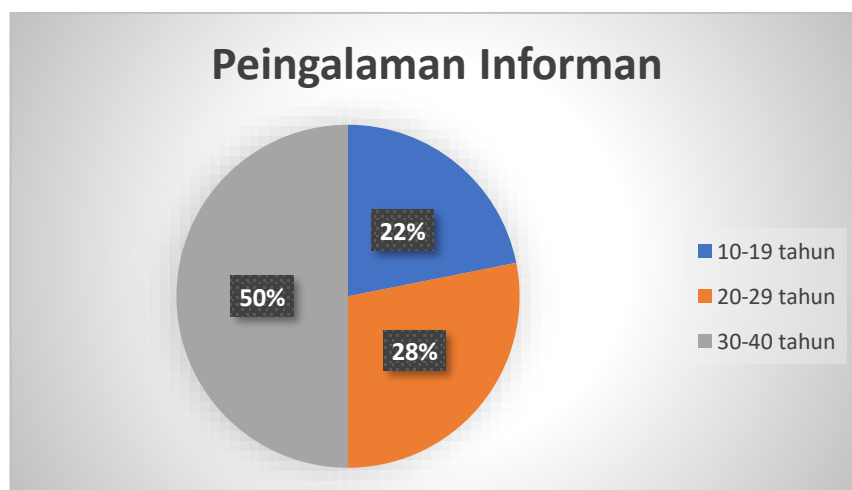
Gambar 4. 5 pendidikan terakhir informan



Gambar 4. 6 Pekerjaan informan



Gambar 4. 7 Asal pengetahuan informan



Gambar 4. 8 Lama pengetahuan informan

c. Data Informasi Cara Penggunaan Tanaman Obat

Tabel 4. 2 Cara pengolahan dan penggunaan Tanaman obat untuk menyembuhkan luka

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
1.	Informan ke-1	Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	5 lembar secukupnya 1 siung	Semua bahan di tumbuk atau di haluskan	Di tempelkan pada luka, di ulang hingga luka membaik
		Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	<i>Zingiberaceae</i>	Umbi			
		Bawang merah (<i>Allium cepa</i> L.)	<i>Alliaceae</i>	Umbi	Segenggam	Daun di remas hingga mengeluarkan busa atau juga dapat ditumbuk	Daun di tempelkan pada luka atau di teteskan pada luka
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun			
2.	Informan ke-2	Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	<i>Fabaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun muda di tumbuk atau di haluskan	Tanaman yang telah halus di tempelkan pada luka, di ulangi hingga luka membaik
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di remas hingga mengeluarkan busa atau air	Air dari remasan di teteskan pada luka atau daun remasan langsung di tempelkan pada luka, 3 kali sehari hingga luka membaik
3.	Informan ke-3	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di remas atau di tumbuk hingga mengeluarkan cairan	Air remasan di teteskan pada luka atau daun remasan langsung di tempelkan pada luka
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang pisang di peras untuk mengeluarkan eksudat/cairan	Eksudat dari batang pisang di teteskan langsung pada luka yang masih baru

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
4.	Informan ke-4	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Secukupnya	Daun di remas hingga hancur	Hasil remasan di tempelkan pada luka yang masih baru, di ulangi beberapa kali hingga luka membaik
5.	Informan ke-5	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Di pilih daun yang masih bagus, di cuci dan di remas hingga berbusa atau mengeluarkan cairan	Daun yang di remas di tempelkan pada luka yang masih baru, di ulangi 2-3 kali sehari
		Balakacida (<i>Chromolaena odorata</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih mudah di pilih, kemudian di tumbuk hingga halus	Hasil daun yang di tumbuk di tempelkan pada luka ringan seperti luka gores atau sayatan
		Rumput Knop (<i>Hyptis capitata</i> jacq)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih mudah dan segar di cuci, kemudian di tumbuk hingga halus	Hasil tumbukan di tempelkan pada luka
6.	Informan ke-6	Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr)	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Segenggam	Kulit bagian dalam pada kayu Jawa di kerok	Langsung di peras/di teteskan pada luka, di ulangi hingga luka membaik
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Anak Batang pohon pisang di peras hingga mengeluarkan cairan/getah	Langsung di peras/di teteskan pada luka baru
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun bandotan di cuci kemudian di remas hingga mengeluarkan cairan	Cairan di teteskan pada luka atau daun langsung di tempelkan pada luka, di ulangi hingga luka mengering
7.	Informan ke-7	Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Secukupnya	Daun yang masih mudah di cuci, kemudian di remas	Hasil remasan langsung di tempelkan pada luka, setelah

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
							mengering tempel dengan remasan yang baru
		Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.)	<i>Sterculiaceae</i>	Buah	1-2 buah	Buah yang masih kecil di cuci dan di kerik hingga terbentuk gel	Tempelkan pada luka, jika kering di ganti dengan yang baru sampai luka membaik
8.	Informan ke-8	Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Segenggam/ Secukupnya	Kulit bagian dalam di kerik	Hasil kerikan di peras dan ditetaskan pada luka, di ulangi hingga beberapa kali dalam sehari
9.	Informan ke-9	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di cuci hingga bersih lalu di remas hingga mengeluarkan cairan	Cairan di tetaskan pada luka atau daun yang telah di remas dapat di tetaskan pada luka, di ulangi hingga luka membaik
		Balakacida (<i>Chromolaena odorata</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam/ secukupnya	Daun di cuci lalu di remas	Daun yang di remas di tempelkan pada luka, 3-4 kali sehari
10.	Informan ke-10	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih segar di remas	Langsung di tempelkan pada luka, 2-3 kali sehari hingga luka membaik
11.	Informan ke-11	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	5-10 lembar	Daun di rebus dengan 2-3 gelas air hingga menyusut 1-2 gelas kemudian di saring atau daun di tumbuk hingga halus	Hasil rebusan di minum selagi hangat 1-2 kali sehari atau hasil tumbukan di tempelkan pada luka
		Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	<i>Zingiberaceae</i>	Umbi	Secukupnya	Umbi kunyit di parut atau di tumbuk hingga halus	Hasil parutan di tempelkan pada luka
12.	Informan ke-12	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di remas hingga berbusa atau mengeluarkan cairan	Daun di tempelkan pada luka yang masih baru, 2-3 kali dalam sehari

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
13.	Informan ke-13	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Anak batang pisang di peras hingga mengeluarkan geta/cairan	Langsung di peras pada luka yang masih baru, 2-3 kali sehari
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit bagian dalam di kerik	Cairan di teteskan pada luka, 2-4 kali dalam sehari hingga luka membaik
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di pilih yang masih segar, kemudian di remas hingga mengeluarkan cairan atau busa	Daun remasan di tempelkan pada luka, 2-3 kali dalam sehari hingga luka membaik
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit luar pada batang di buang, lalu kulit bagian dalam di ambil dengan cara di kerik	Hasil kerikan di teteskan pada luka, di ulang 2-3 kali dalam sehari hingga luka membaik
		Rumput Knop (<i>Hyptis capitata</i> jacq)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih mudah dan segar di cuci, kemudian di tumbuk hingga halus	Hasil tumbukan di tempelkan pada luka
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih segar di cuci, lalu di remas hingga mengeluarkan busa atau cairan	Hasil remasan di tempelkan pada luka yang masih baru. Di ulangi hingga luka membaik
15.	Informan ke-15	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di cuci, kemudian di remas	Di tempelkan pada luka hingga luka membaik
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang yang masih muda di peras hingga mengeluarkan geta/ cairan	Langsung di teteskan pada luka yang masih baru

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
16.	Informan ke-16	Yodium (<i>Jatropha multifida</i>)	<i>Euphorbiaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Getah langsung ditetaskan pada luka terbuka	2-3 kali sehari hingga luka mengering
17.	Informan ke-17	Jarak Putih (<i>Jatropha curcas</i> L.)	<i>Euphorbiaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Langsung di aplikasikan pada luka	Langsung di aplikasikan pada luka
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang pohon yang masih kecil di tebas lalu di peras hingga mengeluarkan cairan	Cairan di teteskan pada luka
18.	Informan ke-18	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih segar di remas hingga berbusa/ berair	Hasil remasan di tempelkan pada luka 2-3 kali sehari hingga luka membaik
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang pisang yang masih mudah, di peras hingga cairan atau getah keluar	Hasil remasan kemudian di teteskan pada luka yang masih baru
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit bagian dalam di ambil dengan cara di kerik	Hasil kerikan di peras dan di teteskan pada luka, di ulang 2-3 kali dalam sehari hingga luka membaik
19.	Informan ke-19	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Anak batang pisang di tebas lalu di peras	Getah/cairan hasil perasan di teteskan pada luka
		Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di cuci lalu di remas beberapa saat hingga berbusa	Langsung di tempelkan pada luka. 2-3 kali dalam sehari hingga luka membaik
20.	Informan ke-20	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih segar dan bagus di cuci lalu di remas hingga berair atau berbusa	Daun di tempelkan pada luka di ulang-ulang hingga luka membaik

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
21.	Informan ke-21	Balakacida (<i>Chromolaena odorata</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Secukupnya	Daun di cuci lalu di tumbuk	Hasil tumbukan di tempelkan pada luka 2-3 kali dalam sehari
		Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Secukupnya	Daun yang masih muda di cuci lalu di remas atau di tumbuk	Hasil remasan atau tumbukan di tempelkan pada luka
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Anak batang pisang di remas hingga mengeluarkan cairan/geta	Hasil remasan langsung di teteskan pada luka terbuka yang masih baru
22.	Informan ke-22	Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Segenggam	Di pilih daun yang masih muda kemudian di remas	Di tempelkan pada luka 1 kali sehari sampai luka mengering
23.	Informan ke-23	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih bagus di cuci kemudian diremas hingga berbusa	Di tempelkan pada luka 2-3 kali sehari
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang pohon pisang yang masih kecil di tebas dan di keluarkan getah/cairannya	Di teteskan pada luka yang masih baru
24.	Informan ke-24	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di remas hingga berair/berbusa	Langsung di tempelkan pada luka
25.	Informan ke-25	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih segar di remas atau di tumbuk	Hasil remasan atau tumbukan di tempelkan pada luka 3 kali sehari hingga luka membaik
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit bagian luar di buang lalu kulit bagian dalam di kering dan di peras	Hasil perasan di teteskan pada luka 2-3 kali dalam sehari hingga luka membaik

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
		Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih mudah di tumbuk hingga halus	Hasil tumbukan di tempelkan pada luka 2-3 kali sehari hingga luka membaik
		Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.)	<i>Sterculiceae</i>	Buah	1 buah	Di ambil Eksudat pada buah kakao yang masih muda dengan cara di kerik	Hasil kerikan di tempelkan pada luka
26.	Informan ke-26	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	1 genggam	Daun di cuci lalu di remas hingga berbusa atau di tumbuk	Hasil tumbukan atau remasan di tempelkan pada luka 2-3 kali sehari hingga luka mengering
27.	Informan ke-27	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih baik di cuci lalu di remas hingga berbusa	Hasil remasan di tempelkan pada luka 2-3 kali sehari
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Anak batang pisang di keluarkan getah atau cairannya	Hasil Geta atau cairan di teteskan pada luka yang masih baru
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit bagian luar di buang, kulit bagian dalam di ambil dengan cara di kerik lalu dii peras hingga mengeluarkan cairan	Cairan di teteskan pada luka atau hasil kerikan dapat di tempelkan pada luka 2-3 kali dalam sehari
		Balakacida (<i>Chromolaena odorata</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Secukupnya	Daun yang masih muda di cuci lalu di remas hingga hancur	Di tempelkan pada luka 3-4 kali sehari hingga luka mengering
		Rumput knop (<i>Hyptis capitata</i> jacq)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang masih mudah cuci lalu di tumbuk hingga halus	Hasil tumbukan di tempelan pada luka

No.	Nama informan	Nama Tanaman	Nama Family	Bagian tanaman Yang di gunakan	Jumlah	Cara pengolahan	Cara penggunaan
28.	Informan ke-28	Kelor (<i>Moringa oleifera</i> Lam.)	<i>Moringaceae</i>	Daun	Segenggam	Daun di cuci lalu di remas atau di tumbuk	Daun di tempelkan pada luka
29.	Informan ke-29	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Segenggam	Daun yang dalam kondisi baik di cuci lalu di remas hingga mengeluarkan busa	Hasil remasan di tempelkan pada luka di ulang 2-3 kali sehari hingga luka mengering
		Bawang merah (<i>Allium cepa</i> L.)	<i>Alliaceae</i>	Umbi	1 siung	Bawang di kupas dan di cuci dan di haluskan	Bawang yang telah di haluskan di tempelkan pada luka yang tertusuk paku
30.	Informan ke-30	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Pohon pisang yang masih muda di tebas lalu dikeluarkan cairan/ getah	Hasil cairan /getah di teteskan pada luka yang masih baru
31.	Informan ke-31	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	<i>Musaceae</i>	Eksudat	Secukupnya	Batang pisang yang masih mudah di tebas lalu di peras hingga mengeluarkan cairan/getah	Cairan/ getah di teteskan pada luka yang masih baru 2 kali sehari
		Kayu Jawa (<i>Lannea coromandelican</i> (Houtt.) Merr	<i>Anacardiaceae</i>	Kulit batang	Secukupnya	Kulit batang paling luar di buat lalu kulit bagian dalam di ambil dengan cara di kerik	Hasil kerikan di remas hingga mengeluarkan cairan dan langsung di teteskan pada luka 2-3 kali sehari hingga luka mengering
32.	Informan ke-32	Bandotan (<i>Angeratum conyzoides</i> L.)	<i>Asteraceae</i>	Daun	1 genggam	Daun masih dalam kondisi baik di cuci lalu di haluskan atau di remas hingga mengeluarkan busa	Daun yang telah di haluskan atau di remas di tempelkan pada luka 2 kali sehari

2. Data Frekuensi Tumbuhan Obat

Nilai UVis digunakan untuk menghitung pemanfaatan relatif masing-masing jenis tanaman obat dalam nilai minat relatifnya. Hal ini dilakukan dengan membandingkan tanaman dalam sampel yang sama terhadap pemanfaatannya dalam suatu spesies/jenis. *Use Value indeks* (UVis) merupakan indeks yang di gunakan untuk menghitung jumlah informan yang menyebutkan tumbuhan obat tertentu di bagi dengan seluruh informan. Nilai UVis di sajikan dalam tabel 4.3. Nilai UVis yang paling tinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut paling banyak di gunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan luka.

Tabel 4. 3 Data frekuensi tanaman tradisional yang di gunakan untuk menyembuhkan luka

No.	Spesies	UVis
1.	Bandotan	22 (32) = 0,68
2.	Pisang	11 (32) = 0,34
3.	Kayu Jawa	8 (32) = 0,25
4.	Balakacida	4 (32) = 0,12
5.	Kemunting	4 (32) = 0,12
6.	Rumput knop	3 (32) = 0,09
7.	Kakao	2 (32) = 0,06
8.	Putri malu	1 (32) = 0,03
9.	Kumis kucing	1 (32) = 0,03
10.	Kunyit	1 (32) = 0,03
11.	Yodium	1 (32) = 0,03
12.	Jarak putih	1 (32) = 0,03
13.	Kelor	1 (32) = 0,03
14.	Bawang merah	1 (32) = 0,03

Tabel 4. 4 Data frekuensi ramuan tradisional yang di gunakan untuk menyembuhkan luka

No.	Spesies	UVis
1.	Kemunting Kunyit Bawang merah	1 (32) = 0,03

Tabel 4. 5 Data hasil wawancara tanaman yang di gunakan untuk menyembuhkan luka

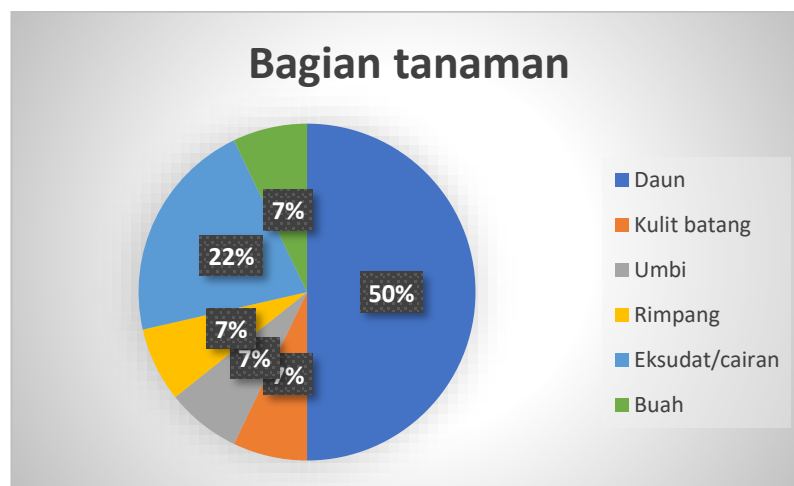
No.	Spesies	UVis
1.	Bandotan	22 (32) = 0,68
2.	Pisang	11 (32) = 0,34
3.	Kayu Jawa	8 (32) = 0,25
4.	Kemunting	5 (32) = 0,15
5.	Balakacida	4 (32) = 0,12
6.	Rumput knop	3 (32) = 0,09
7.	Kakao	2 (32) = 0,06
8.	Kunyit	2 (32) = 0,06
9.	Bawang merah	2 (32) = 0,06
10.	Kumis kucing	1 (32) = 0,03
11.	Yodium	1 (32) = 0,03
12.	Jarak putih	1 (32) = 0,03
13.	Kelor	1 (32) = 0,03
14.	Putri malu	1 (32) = 0,03

3. Bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional berbeda-beda berdasarkan spesies tumbuhan yang di gunakan. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, eksudat/cairan, batang. Umbi, kulit batang, dan rimpang yang disajikan dalam tabel 4.6

Tabel 4. 6 Bagian tanaman yang di gunakan

No.	Bagian tanaman	Jumlah	Persentase %
1	Daun	7	50%
3	Kulit batang	1	7 %
4	Umbi	1	7 %
5	Rimpang	1	7%
6	Eksudat/cairan	3	22%
7	Buah	1	7%
	Jumlah	14	100 %



B. Pembahasan

1. Eksplorasi

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi dan wawancara mengenai tanaman obat pada masyarakat asli Desa Batu Putih, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, diperoleh dari total 76 informan, hanya 32 (42%) informan yang bersedia dan memiliki pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan luka, sedangkan 44 (58%) informan lainnya termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu informan yang mengalami gangguan kognitif seperti bisu, tuli dan sebagainya atau

informan yang pernah belajar pengobatan dari internet maupun pelatihan dan lainnya.

Umumnya, sampai saat ini sebagian masyarakat di Desa Batu Putih masih menggunakan tanaman obat sebagai alternatif utama untuk menyembuhkan luka karena mudah di dapatkan di sekitar pekarangan rumah, ladang dan hutan, serta akses jalan menuju fasilitas kesehatan yang sulit dan jauh sehingga masyarakat masih mengandalkan tanaman obat untuk mengobati penyakit.

2. Karakteristik informan

Berdasarkan data hasil wawancara, dalam penelitian ini etnis/suku masyarakat di Desa Batu Putih dominan etnis Toraja dibanding informan etnis Bugis dan etnis bali. Sedangkan umur dari informan yang telah di wawancarai berusia di atas 20 tahun. Hal tersebut sejalan penelitian (Hardiyanti *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa informan dengan usia di atas 20 tahun menunjukkan bahwa informan memiliki pengalaman empiris yang cukup dalam menggunakan tanaman obat tradisional. Agama yang di anut oleh informan masyarakat Desa Batu Putih yaitu lebih dominan beragama Islam dibandingkan dengan agama Kristen dan agama Hindu.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana informan perempuan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah informan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bunga *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa responden perempuan cenderung

memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai obat tradisional dibandingkan dengan laki-laki. Faktor ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan perempuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengobatan dengan lebih mendalam dibandingkan dengan laki-laki.

Pendidikan terakhir informan yang telah di wawancarai yaitu tidak sekolah sebanyak 10%, tidak tamat SD 10%, tamat SD sebanyak 34%, tamat SMP sebanyak 9%, tamat SMA 31%, dan tamat perguruan tinggi 6%. Pekerjaan utama dari informan terdiri dari petani 78%, ibu rumah tangga 13% yang memanfaatkan alam sebagai salah satu upaya untuk pengobatan. Masyarakat yang telah di wawancarai merupakan 100% penduduk asli di Desa Batu Putih dan asal pengetahuan informan mengenai tanaman obat untuk menyembuhkan luka berasal dari kakek/nenek 31%, orang tua 63%, yang didapatkan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Lama pengetahuan informan (pengalaman) dalam menggunakan tanaman obat tradisional berlangsung sejak lama yang diwariskan secara turun menurun yaitu 10-40 tahun.

3. Jenis tumbuhan obat

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang diperoleh dari informan mengenai jenis tumbuhan yang di gunakan oleh masyarakat Desa Batu Putih sangatlah beragam, termasuk dalam pengobatan untuk menyembuhkan luka. Pada penelitian ini didapatkan 14 spesies tumbuhan yang di manfaatkan di antaranya adalah: bandotan, pisang, kayu Jawa,

balakacida, kemunting, rumput knop, kakao, putri malu, kumis kucing, kunyit, yodium, jarak putih, kelor dan bawang merah.

Berdasarkan hasil pada perhitungan nilai pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tanaman daun bandotan (*Angeratum conyzoides* L.) merupakan nilai UVis tertinggi yaitu 0,68. Daun bandotan merupakan tumbuhan yang paling sering di sebutkan oleh informan karena merupakan tanaman yang paling sering di temukan di pekarangan maupun ladang. Masyarakat Desa Batu Putih memanfaatkan tanaman daun bandotan untuk menyembuhkan luka dengan cara di cuci lalu ditumbuk hingga halus atau diremas dan ditempelkan langsung pada luka. Pada penelitian (Hartono, 2024) menyebutkan bahwa tanaman bandotan terdapat kandungan senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin dan terpenoid. Kandungan tersebut memiliki peran dalam proses penyembuhan luka. Daun bandotan diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, alkaloid, saponin. Mekanisme kerja ekstrak daun bandotan diduga melibatkan sinergisme antara berbagai senyawa aktif yang dikandungnya. Flavonoid bekerja sebagai antioksidan kuat yang menetralkan radikal bebas sekaligus sebagai anti inflamasi yang mengontrol respons inflamasi berlebihan. Tanin, dengan sifat astringennya, membantu mempercepat kontraksi luka dan mengurangi eksudat (Afika et al, 2025). Dalam temuan (Kurniawan *et al.*, 2025) menemukan bahwa saponin berperan penting dalam sintesis matriks ekstraseluler dan organisasi serabut

kolagen selama proses penyembuhan luka. Sementara alkaloid berkontribusi dalam proses stimulasi proliferasi sel dan perbaikan jaringan.

Pada tanaman pisang di dapatkan nilai UVis yaitu 0,34. Masyarakat Desa Batu Putih memanfaatkan secara turun menurun eksudat/cairan pada batang pisang yang masih muda. Berdasarkan hasil wawancara, eksudat/cairan batang pisang di gunakan dengan cara langsung di teteskan pada luka yang masih baru. Studi literatur menunjukkan bahwa getah pohon pisang mengandung senyawa aktif dalam proses penyembuhan luka diantaranya yaitu alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin. Dimana alkaloid berperan sebagai antioksidan dan yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Flavonoid merupakan antioksidan kuat yang dapat mengurangi lipid peroksidase, meningkatkan kecepatan epitelialisasi dan bersifat anti mikroba. Tanin dan saponin mempunyai peran dalam mempercepat proses penyembuhan luka (Khairunnisa *et al.*, 2018).

Kayu Jawa (*Lannea coromandelican*) merupakan tanaman yang paling sering di temui di pekarangan rumah maupun di ladang masyarakat. Berdasarkan hasil yang di dapatkan tanaman kayu Jawa memiliki nilai UVis yaitu 0,25. Tanaman kayu Jawa sering di gunakan oleh masyarakat sebagai alternatif utama untuk menyembuhkan luka. Bagian yang di dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu kulit batang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Arum *et al.*, 2022) bahwa ekstrak etanol kulit batang kayu Jawa (*Lannea coromandelican*) memiliki aktivitas terhadap luka sayat pada tikus putih

jantan. Hal tersebut karena mengandung senyawa flavonoid, saponin dan tanin sehingga mempercepat penyembuhan pada luka.

Kemunting (*Melastoma malabathricum*) merupakan salah satu tanaman yang di gunakan oleh masyarakat Desa Batu Putih untuk menyembuhkan luka dengan nilai UVis yaitu 0,15. Beltsazaet *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *Melastoma malabathricum* diketahui mengandung metabolit sekunder berupa alkaloid, flavonoid, fenol, saponin, tanin, steroid, dan terpenoid. Berbagai kandungan senyawa ini mampu mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, efek antibakteri dari berbagai senyawa tersebut juga mencegah infeksi pada luka dan menunjang penyembuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat Desa Batu Putih, Balakacida (*Chomolaena odorata*) merupakan tanaman yang sering di jumpai di ladang maupun di hutan. Pada tanaman ini di dapatkan nilai UVis yaitu sebesar 0,12. Masyarakat memanfaatkan daun pada tanaman ini dengan cara diremas atau di tumbuk hingga halus lalu di tempelkan pada luka. Menurut penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Nurhayati *et al.*, 2024) daun *Chomolaena odorata* mengandung senyawa flavonoid, steroid, tanin dan saponin di mana kandungan tersebut mempercepat proses penyembuhan luka melalui mekanisme kerjanya.

Rumput knop (*Hyptis capitata*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat Desa Batu Putih untuk menyembuhkan luka. Pada tanaman ini diperoleh hasil perhitungan UVis yaitu dengan nilai 0,09. Pada penelitian (Pakaya *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa pada tanaman

(*Hyptis capitata*) mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan steroid. Rahmawati et al., (2022) juga menyatakan bahwa Rumput knop dapat dijadikan obat luka terbuka karena mengandung steroid pada daun yang berperan sebagai anti inflamasi sehingga dapat mengurangi peradangan atau pembengkakan pada luka.

Kunyit merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat Desa Batu Putih untuk menyembuhkan luka. Bagian tanaman yang digunakan yaitu rimpang. Selain sebagai tanaman tunggal, masyarakat juga menggunakan kunyit sebagai ramuan untuk menyembuhkan luka. Berdasarkan hasil perhitungan nilai UVis yaitu 0,06. Dalam penelitian (Sharma *et al.*, 2018 ; Kusumo *et al.*, 2023) menyebutkan bahwa masyarakat Suku Sasak di Lombok menggunakan rimpang kunyit sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan luka. Kandungan kimia yang berfungsi untuk menyembuhkan luka dalam kunyit yaitu kurkumin yang termasuk dalam golongan polifenol. Hasil pengujian pada luka sayat pada tikus menunjukkan penutupan luka dengan peningkatan proliferasi.

Masyarakat menyebutkan bahwa tanaman yodium (*Jatropha multifida*) dapat digunakan sebagai salah satu tanaman untuk pertolongan pertama jika terkena sayatan benda tajam. Bagian tanaman yang digunakan yaitu getah pada tanaman dengan cara langsung diaplikasikan pada luka. Menurut (Meiliyana, 2015; Handayani et al., 2022) tanaman ini mengandung zat aktif fitokimia yaitu; terpenoid, fenolik, saponin, steroid, glikosida, tanin, dan flavonoid. Manfaat dari getah yodium sebagai anti

mikroba, yang digunakan sebagai obat tradisional untuk obat luar seperti luka baru dan luka bengkok, serta mengobati berbagai jenis infeksi dengan mengoleskan getah yodium pada luka.

Jarak pagar merupakan tanaman yang digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional. Salah satu bagian tanaman yang digunakan untuk menyembuhkan luka yaitu getah yang diaplikasikan langsung pada luka. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa jarak pagar digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan luka dan bagian yang digunakan adalah getah. Tanaman ini mengandung senyawa tanin dan saponin. Tanin berperan sebagai astrigen yang dapat menghentikan pendarahan dan mencegah terjadinya infeksi, sedangkan saponin berperan sebagai pembersih dan mampu memicu pembentukan kolagen yang merupakan protein yang berperan dalam penyembuhan luka (Zahran *et al.*, 2022).

Tanaman kelor digunakan oleh masyarakat Desa Batu Putih untuk menyembuhkan luka sebagai tanaman tunggal. Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan luka yaitu bagian daun. Dalam penelitian (Monica, 2022) menyatakan bahwa daun kelor mempunyai aktivitas antioksidan yang berfungsi untuk merawat dan melindungi kulit. Daun kelor yang ditumbuk menghentikan pendarahan pada luka dan menyembuhkan luka akibat gigitan serangga. Daun kelor mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, fenolik dan saponin.

Bawang merah juga digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan luka, yaitu dengan cara dihaluskan dan ditempelkan pada luka. Berdasarkan hasil wawancara bagian bawang merah yang digunakan yaitu umbi. Nilai UVis yang diperoleh pada tanaman bawang merah yaitu 0,03. Dalam penelitian yang dilakukan (Monica et al., 2023) menyatakan bahwa bawang merah (*Allium cepa*) mengandung senyawa aktif seperti flavonoid yang berfungsi sebagai anti-inflamasi, tanin berperan sebagai antibakteri yang bertindak sebagai astrigen juga bertindak sebagai antioksidan, saponin berperan sebagai anti mikroba dan fenol.

Kumis kucing merupakan tanaman yang digunakan sebagai alternatif untuk menyembuhkan luka. Bagian yang digunakan oleh masyarakat yaitu bagian daun, penggunaan tanaman ini secara topikal yaitu dengan cara ditumbuk dan ditempelkan pada luka. Dalam penelitian (Pranata & Darmirani, 2024) menjelaskan bahwa daun kumis kucing dapat dimanfaatkan sebagai anti luka karena kaya akan metabolit sekunder seperti flavonoid, polifenol, dan terpenoid.

Sedangkan pada tanaman putri malu, bagian tanaman juga yang digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan luka yaitu bagian daun. Masyarakat menggunakan daun putri malu secara topikal dengan cara daun ditumbuk lalu ditempelkan langsung pada luka. Daun putri malu mengandung senyawa alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, polifenol dan steroid yang diantaranya berfungsi sebagai antibakteri, anti-inflamasi, dan

sebagainya yang dapat mempercepat penyembuhan luka (Mardhiah et al., 2025).

Kakao merupakan tanaman yang sering dijumpai di Desa Batu Putih. Berdasarkan hasil wawancara buah kakao juga dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan luka. Berdasarkan hasil wawancara nilai UVis yang diperoleh pada tanaman ini yaitu 0,06. Dalam penelitian (Ida et al., 2023) menyebutkan bahwa kulit buah kakao mengandung senyawa metabolit sekunder yang berperan dalam penyembuhan luka berupa saponin yang membantu pembentukan kolagen, fenolik yang mempunyai efek anti-inflamasi, tanin sebagai antiseptik dan flavonoid sebagai penghambat pertumbuhan bakteri.

4. Bagian tanaman yang di gunakan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan bagian yang tanaman yang di manfaatkan sebagai pengobatan tradisional untuk penyembuhan luka berbeda-beda berdasarkan spesies tanaman. Bagian tanaman yang paling banyak di gunakan yaitu daun dengan persentase 50%, kulit batang 7%, umbi 7%, rimpang 7%, dan eksudat/cairan 22%. Daun paling banyak digunakan sebagai obat karena daun termasuk organ tumbuhan yang paling mudah diperoleh, jumlahnya melimpah di alam, dan mudah pemanfaatannya mulai dari proses pengambilan hingga pengolahan menjadi obat tradisional sangat mudah dan sederhana, daun merupakan tempat proses fotosintesis sehingga menghasilkan metabolit primer dan sekunder yang paling banyak dibandingkan bagian organ tumbuhan lainnya

seperti metabolit flavonoid, fenol, steroid, saponin, alkaloid dan lain-lain, sehingga paling variatif khasiatnya sebagai obat tradisional (Amin *et al*, 2024).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

1. Terdapat 14 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat dalam pengobatan luka, dan yang paling banyak digunakan adalah bandotan (*Ageratum conyzoides* L.), pisang (*Musa paradisiaca*), dan kayu Jawa (*Lannea coromandelica*), kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*), balakacida (*Chromolaena odorata*), rumput knop (*Hyptis capitata* Jacq), kakao (*Theobroma cacao* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), bawang merah (*Allium cepa* L.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), yodium (*Jatropha multifida*), jarak putih (*Jatropha curcas* L.), kelor (*Moringa oleifera* Lam.), putri malu (*Mimosa pudica*).
2. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (50%), diikuti oleh eksudat/cairan 22%, kulit batang, umbi, rimpang, dan buah.
3. Cara pengolahan tanaman obat umumnya sederhana, yaitu diremas, ditumbuk, atau diperas. Cara penggunaan pada umumnya yang digunakan oleh masyarakat secara topikal yaitu langsung dioleskan atau ditempelkan pada luka.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan melakukan uji kandungan lanjutan terhadap 14 jenis tanaman yang ditemukan untuk memperoleh bukti ilmiah lebih kuat mengenai efektivitas dan keamanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M., Jenar, P. D., Suniartini, K., Dewi, N. L. M. N., Sugiarta, K. M., & Sridana, I. N. (2025). Ethnomedicine di Indonesia: Perspektif tradisional hingga lanskap modern. *Widya Kesehatan*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.32795/s1dc974>
- Adriadi, A., Nursanti, N., & Puspitasari, R. (2020). Keanekaragaman tumbuhan obat masyarakat di hutan talang rencong desa pulau sangkar, kabupaten Kerinci, Jambi. *Media Konservasi*, 25(2), 134-139. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.2.134-139>
- Afika, N., Yunus, M., dan Novriani, R. (2025). Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Pada Tikus (*Rattus norvegicus*) Dengan Diabetes Melitus. *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 2025; 8(3), (e935)- <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.935>
- Amin, A., Arwina Lestari, A., & Wati, A. (2024). Profil penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan baras Sulawesi barat *profil of The Use of plants For tradisional medicine By communities of baras district, west Sulawesi* (vol. 07, Number 2).
- Arum, M., Wahyuningsih, S., & Amin, R. (2022). Effectiveness Test of Transdermal Patch of Ethanol Extract of Javanese Bark (*Lannea Coromandelica* (Houtt.) Merr) Against Cuts in Male White Rats (*Rattus Norvegicus*). *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(2), 1001–1018. <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur. (2024). Kabupaten luwu Timur Dalam Angka 2024. <https://luwutimurkab.bps.go.id/id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2024. <https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2024>
- Beltsazar, E. D., Marshelina, C. J., Safitdra, A., Assegaf, S. N. Y. R. S., dan Zakiyah, M. (2024). Potensi daun kemunting (*Melastoma malabathricum*) sebagai obat tradisional suku Dayak Desa dalam penyembuhan luka. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*. Volume 11, No 1. 2024/DOI: 10.32539/JKK. V11I1.226
- Betania, P. (2021). Pemanfaatan herbal dalam penyembuhan luka bakar. *Journal of Pharmacy Tiara Bunda*, 1(1) 17–22. <https://doi.org/xx.xxxxx/jptb.v1i1>.

- Bhagawan, W. S., Suproborini, A., Prastya Putri, D. L., Nurfatma, A., & Putra, R. T. (2022). Ethnomedicinal study, phytochemical characterization, and pharsmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(8), 4303–4313. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230855>
- Bunga, C. D., Rianawati, L., Nurkhayati, N., Azizah, B. R., Yuliastuti, F., Lutfiyati, H., & Azzahra, A. L. (2025). Studi Etnomedisin : Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 11(1), 91–109. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v11i1.760>
- Bupu, H., dan Longa, M. K. (2022). studi etnomedisin dalam pengobatan tradisional patah tulang bagi masyarakat etnis ngadha, kabupaten ngadana tenggara timur. *Jurnal Beta Kimia*, 3(1), 116. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jbk>
- Devi, P. S., Antari, G. A. A., Abidin. Z., Pratiwi. M., Puspita, M., Pitara, T., Wijaya, S., dan Kamayani, O. A. (2023) Menggali Esensi Luka: Pengenalan, Penilaian, dan Penanganan yang tepat. Kaizen Media Publishing.
- Fahmi, M. S., & Rado, R. H. (2024). Tinjauan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Dalam Upaya Perlindungan Tanaman Obat Tradisional Di Taman Nasional Wasur. *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum*, 4(1), 130 - 141. <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v4i1.3442>
- Girsang, B. M., Nasution, L. R., Ginting, K. H., dan Elfira. E. (2025). Etnofarmakologi: pengobatan herbal tradisional Indonesia untuk perawatan luka (1 th ed.). Azzia Karya Bersama.
- Handayani, V., Dahlia, A. A., Nurvadillah, A. (2022). studi etnofarmasi tanaman obat tradisional pada masyarakat di kecamatan penrang, kabupaten Wajo, provinsi Sulawesi selatan (*Ethnopharmaceutical Study of Tradisional Medicine Plants in Community of Penrang District, Wajo Regency, Suoth Sulawesi Province*) (Vol. 14, Issue 1).
- Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., Widiyaningsih, A., Sukardiman, S., & Widyowati, R. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesian)*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mppi.v6i1.6213>
- Hartono, K., Hidayat, T. S., Azzahra, Y. Al, & Azmiyanti, I. (2025). Formulasi dan evaluasi fisik sediaan spray gel ekstrak daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai pengobatan luka bakar. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Holistik Dan Kesehatan)*, 8(2), 95–112. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v8i2.337>

- Ida, N., Fauziah Noer, S., & Nurmayanti, S. (2023). Uji Efektivitas Sediaan Gel Ekstrak Etanol Kulit buah coklat (*Theobroma cacao* L.) Terhadap Luka Bakar Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Novem Medika Farmasi* 1(1):9-18. DOI:[10.59638/junomefar.v1i1.591](https://doi.org/10.59638/junomefar.v1i1.591)
- Khaerunnisa, S. F., Ningtyas, A. A., Haykal, S. A., dan Sari, M. (2018) Efektivita getah pohon pisang (*Musa paradisiaca*) pada penyembuhan luka soket paska pencabutan gigi. *Jurnal kedokteran gigi Universitas Padjajaran*. Vol 30, No 2 (2018). DOI: <https://doi.org/10.24198/jkg.v30i3.18528>
- Kristiyanto, O. J., Mamosey, W. E., & Damis, M. (2020). budaya pengobatan etnomedisin di desa porelea kecamatan pipikoro kabupaten sigi Sulawesi tengah. *HOLISTIK. Journal of sosial and culture*, 13 (1).
- Kusumo, D. W., Sulistiyowati, E. L., Rohmah, H., & Melinda, N. A. (2023). Ethno-Pharmaceutical Study of Medicinal Plants For Care and Treatment of Wounds in Indonesia: Systematic Data Search and Preclinical Review. *Jurnal Jamu Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29244/jji.v8i1.232>
- Kurniawan, M. R., Pratama, K., dan Syahputra, R. W. (2025).Aktivitas antibakteri ekstrak dan fraksi daun kenikir (*Cosmos caudatus* K) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* ATCC 25923 dalam penyembuhan luka sayat pada mencit (*Mus musculus*). *harma Xplore : Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi* 10(1):131-152. DOI: [10.36805/jpx.v10i1.10151](https://doi.org/10.36805/jpx.v10i1.10151)
- Latu, S., Bahar, M. Y., Mansur., Yaqkin, A. M., Patarai, M. I., Gaffar, H. D., & Jangga. (2025). Studi Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences, Volume 7 Proceedings of the 1st National Seminar on Global Health and Social Issue (LAGHOSI)*. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1448>
- Mardhiah, A., Surya, E., Ervilita, R., dan Erni. (2025). Skrining fitokimia tumbuhan purti malu (*Mimosa pudica* L.) sebagai obat tradisional masyarakat Aceh. *Journal of Healthcare Tecnology and Medicine*, 11(2), <https://doi.org/10.33143/jhtm.v11i2.5493>
- Meisia, L., & Ifadatin, S. (2020). pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku melayu di desa sungai daun kecamatan selakau kabupaten Sambas (Vol. 9, Issue 1).
- Monica, A. B. (2022). Pemanfaatan ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* L.) dalam minyak zaitun (*Olea europea* L.) sebagai obat penyembuh luka bakar. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(2), 42- 46. <http://urj.uinmalang.ac.id/index.php/mij/index>

- Monika, D., Pradnyani, I.G.A.S., Wahyuniari, I.A.I. 2023. Efek Ekstrak Etanol Umbi Bawang Merah (*Allium Cepa*) 55% Terhadap Jumlah Fibroblas Pada Proses Penyembuhan Luka Mukosa Rongga Mulut Tikus Wistar. *Bali Dental Journal* 7(1): 42-47. DOI: [10.37466/bdj.v7i1.220](https://doi.org/10.37466/bdj.v7i1.220)
- Muhith, A., Fitrah Dewi, R., Hidayati, N. ., Syawiril Ammah, E., Jauhari, J., & Fathkul Wahab, A. . (2022). Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan Thibbun Nabawi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* , 19 (1), 85- 94.[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).8434](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8434)
- Nisa, B. S., Hanifa, N. I., Sukenti, K. (2023). Studi etnomedisin pengobatan nyeri di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 1(2), 30-33. <https://doi.org/10.29303/sjp.v1i2.14>
- Nurhayati, Nadia, P., Meilina, R., Astryana, S. Y., Rahmi, N. (2024). Uji aktivitas daun balakacida (*Chomolaena odorata*) terhadap penyembuhan luka bakar pada mencit putih (*Mus musculus*). *Journal of healthcare Technology and Medicine* Vol.10 No. 1 April 2024. Universitas Ubudiyah Indonesia.e-ISSN ; 2615-109X
- Nurlian, S., Jafar, N., dan Arman. (2024). Pengaruh pemberian ekstrak daun tembelekan (*lantana camara* l.) terhadap penyembuhan luka diabetes melitus. *Bina generasi ; jurnal kesehatan*, 15(4), 41-51: <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>
- Olanipekun, M. K. (2023). Ethnobotanical relevance and conservation of medicinal plants used to treat human diseases in Ifedore, Ondo-State, Nigeria. *Asian Journal of Ethnobiology*, 6(1). <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y060102>
- Pakaya, D. A. P., Susanti Abdulkadir, W., Aman, L. O., Farmasi, J., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2025). Efektivitas ekstrak metanol rumput knop (*hyptis capitata* jacq.) Sebagai agen anti-inflamasi: studi in vivo anti-inflammatory activity of konbweed (*hyptis capitata* jacq.) Methanol extract through in vivo. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, VII(1).
- Pane, M., Rahman, A., & Ayudia, E. (2021). Gambaran penggunaan obat herbal pada masyarakat Indonesia dan interaksinya terhadap obat konvensional tahun 2020. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40-62.
- Pranata, C., dan Darmirani, Y. (2024). Sosialisasi Tentang Pemanfaatan Ekstrak Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Aristatus*) Dalam Menyembuhkan Luka. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*. e-ISSN :2775-2437. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JPK>

- Putri, E., Irawan, D., & Hanim, H. (2024). Pembuatan Betadine Cair Sebagai Agen Penyembuhan Luka Sayat Pada Mencit Dari Ekstrak Tanaman Liar Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata L.*). *Eksplorasi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 64-77.
- Putrianirma, R., Triakoso, N., Yunita, M. N., Yudaniayanti, I. S., Hamid, I. S., & Fikri, F. (2019). Effectivity Of Bitter Leaf Extract (*Vernonia Amygdalina*) Topically To Re-Epithelialization Incision Wound Healing In Rats (*Rattus novergicus*). *Jurnal Medik Veteriner*, 2(1), 30-35.
- Rahmawati, R., Waris, R., & Hadijah S, S. (2022). Kajian Etnofarmasi Dengan Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 14(2), 122–130. <https://doi.org/10.56711/jifa.v14i2.899>
- Rahmawati, D. P., Azkiya, N. N., Lianah, & Purnomo, E. (2022). kajian jenis-jenis gulma yang berpotensi sebagai obat herbal bagi masyarakat. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 4 (2), 1–11. <https://doi.org/10.31605/bioma.v4i2.1695>
- Ramadhani, D. N., Asmiatin, F. (2022). Eksplorasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Bantaran Sungai Brantas Sebagai Upaya Konservasi Sungai. *Environmental Pollution Journal*, 2(1), 324-336. <https://ecotonjournal.id/index.php/epj>
- Sari, D. P. (2025). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Pengetahuan Produk Terhadap Minat Beli Etta Goat Milk HNI BC AMPANG. *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.3(7). <https://doi.org/10.62281/v3i7.2527>
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal Of Conservation*. Vol 11(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Supriani, S., Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2022). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Desa Karangjengkol di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Farmasetis*, 11 (3), 189 - 194. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/531>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Syamsuardi, S., & Mukhtar, E. (2020). Wild edible fruits generate substantial income For local people of the Gunung Leuser National Park, Aceh Tamiang Region. *Ethnobotany Research and Applications*, 20, 1– 13. Retrieved from <https://ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/1523>

- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama. (2024). Etnomedisin tumbuhan obat di masyarakat desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 2017-227. <https://doi.org/10.33859/jpcs>
- Syamsuri, S., Alang, H., Yusal, Muh. S., Hastuti, H., & Adriani, A. (2023). Ethnoeconomics of Plants as Traditional Medicine (Ethnomedicine) and Food (Ethnoculinary) of the Basten Indigenous Community in Luwu Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 9033 – 940. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4302>
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani tanaman obat di kecamatan nangapanda kabupaten Ende nusa tenggara timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Falok*, 4(1), 23-38. <https://doi.org/10.20886/jpkf.2020.4.1.23-38>
- Tottoli, E. M., Dorati, R., Genta, I., Chiesa, E., Pisani, S., & Conti, B. (2020). Skin wound healing process and new emerging technologies for skin wound care and regeneration. In *Pharmaceutics* (Vol. 12, Issue 8, pp. 1–30). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics12080735>
- Ukratalo, A. M. (2025). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Salaman, Maluku Tengah. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>
- Wulandari, R. L., Zulfa, E., & Astuti, D. A. (2019). Formulasi dan Efek Salep Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava*, L.) Dengan Basis Hidrokarbon terhadap Luka Sayat Pada Tikus Jantan Galur Wistar. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 16(02), 139-148.
- Yani, F. A. dan Susilawati, S. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>
- Zahran, I., Mursyid, M., dan Hurria. (2022). Uji efek penyembuhan luka sayat pada kelinci (*Oryctolagus cucniculu*) menggunakan getah jarak pagar (*Jathropa curcas* L.) dalam bentuk sesiaan gel. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 81-83. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xx>